

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan mendidik. Menurut John Dewey (2005:78) "Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan. Pendidikan membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia". Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan. Ini membuktikan bahwa pendidikan penting. Dengan adanya pendidikan, diharapkan dapat mengubah masa depan yang lebih baik lagi, melalui pendidikan manusia akan semakin berkualitas dan mampu bersaing di dunia pekerjaan. Namun kenyataannya pendidikan di Indonesia masih jauh yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui hasil belajar dan tingkat prestasi yang diperoleh. Dalam kurikulum 2013, pemerintah sudah memberikan dan menyusun proses yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran utama di sekolah. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yang dicapai oleh peserta didik, salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan secara lisan yang melibatkan peserta didik untuk percaya diri mengungkapkan dan mengekspresikan apa yang dirasakan, dalam berbicara peserta didik akan memberikan suatu pengalaman baru. Menurut Tarigan (2008:31) "Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Dalam hal ini, kesulitan siswa dalam bercerita

disebabkan siswa kurang berlatih berbicara, dikarenakan guru tidak melatih siswa dengan baik sehingga siswa kurang mampu.

Fabel sangat menarik untuk diceritakan, selain mendapatkan pesan moral, fabel juga mengajarkan kebaikan dan kepedulian. Menurut Danandja (2002:16) “ Fabel merupakan dongeng yang bercerita tentang binatang yang berbicara dan berakal seperti manusia”.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali isi fabel karena tidak adanya rasa percaya diri berbicara di depan kelas. Hal itu terjadi karena kurangnya keberanian berbicara di depan guru dan siswa lainnya. Selain penyebab yang sudah dikemukakan di atas yang menjadi faktor penyebabnya adalah guru hanya memberi tugas mencatat dan pekerjaan rumah

Kualitas dan keberhasilan siswa dipengaruhi oleh guru yang bergerak dalam pengajarannya, ketepatan dan kemampuan guru dapat dilihat dari cara memilih dan menggunakan metode pelajaran yang akan dipakai pada setiap pelajaran. Peneliti mengamati karena faktor model yang tidak tepat yang dilakukan oleh guru saat mengajarkan pelajaran di kelas sehingga, siswa kurang antusias dalam melakukan proses pembelajaran, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung membosankan, sehingga siswa kurang terlibat dalam pelajaran yang dilakukan guru. Hal ini membuat siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan cenderung membuat mereka cepat bosan dan malas belajar. Oleh karena itu peneliti ingin membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, dan siswa termotivasi untuk ambil bagian dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih berwawasan dan efektif. Dalam proses pembelajaran berbicara dalam menceritakan isi fabel, penulis berniat untuk meneliti tersebut dapat diatasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar diminati dan menjadi proses pembelajaran yang efektif. Salah satu cara

untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi fabel, yaitu dengan model tari bambu.

Tari Bambu yang diungkapkan oleh Suprijono (2009:98) menjelaskan bahwa “Pembelajaran dengan menggunakan model tari bambu pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru”. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang telah diketahui oleh peserta didik mengenai topik itu. Dengan adanya model tari bambu, peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu untuk berbicara dengan baik, model ini berpengaruh bagi kemampuan peserta didik, selain untuk mampu berbicara model ini juga memberikan semangat dan akan lebih terampil dalam menceritakan kembali isi fabel.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan suatu metode yaitu model tari bambu untuk memacu minat siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pembelajaran berbicara agar dapat dipahami oleh siswa dengan lebih baik. Pembelajaran dengan model tari bambu diawali dengan pengenalan topik dan bertanya jawab sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengenal topik materi yang akan dipelajari tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Tari Bambu Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang dipaparkan di atas ada beberapa masalah yang telah diidentifikasi, yaitu.

1. siswa kurang berlatih dalam keterampilan berbicara;
2. guru hanya memberikan tugas mencatat dan pekerjaan rumah;
3. model yang digunakan guru tidak tepat;
4. pembelajaran yang digunakan guru cenderung membosankan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi atau difokuskan pada. Pengaruh model tari bambu terhadap kemampuan menceritakan kembali isi fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan berikut ini.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa menceritakan kembali isi fabel sebelum menggunakan model tari bambu pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa menceritakan kembali isi fabel sesudah menggunakan model tari bambu pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah pengaruh penggunaan metode tari bambu terhadap Kemampuan dalam menceritakan isi fabel oleh Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun pembelajaran 2018/2019?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan, agar dapat melihat gambaran dari hasil yang akan dicapai oleh peneliti tersebut. Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui:

1. kemampuan siswa dalam menceritakan isi fabel sebelum menggunakan metode tari bambu pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun pembelajaran 2018/2019;
2. kemampuan siswa dalam menceritakan isi fabel sesudah menggunakan metode tari bambu pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019;
3. pengaruh penggunaan metode tari bambu terhadap kemampuan menceritakan kembali isi fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya menceritakan kembali isi fabel.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan bagi beberapa pihak terkait, yang dipaparkan dibawah ini.

#### a. Siswa

Penelitian ini bermanfaat dan memberikan pengalaman bagi siswa untuk terampil dalam berbicara terutama menceritakan kembali isi fabel.

#### b. Guru

Penelitian ini dapat memberikan suatu inovasi dan motivasi bagi guru, untuk melakukan pengajaran yang menarik serta kreatif bagi siswa.

#### c. Penulis

penelitian ini bermanfaat bagi penulis, selain memberikan pengalaman yang sangat bermakna, penulis juga mendapatkan wawasan yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam bidang pendidikan

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kerangka Teoretis**

Kerangka teoritis merupakan rancangan yang berhubungan membuat teori-teori yang relevan dengan variabel diteliti. Untuk mengatasi masalah berhubungan dengan variabel penelitian ada teori yang dianggap relevan. Teori-teori tersebut akan dikumpulkan sebagai pendukung permasalahan dalam penelitian. Berikut ini dijelaskan beberapa konsep yang relevan dengan masalah dalam penelitian.

##### **2.1.1 Pengertian Kemampuan Berbicara**

Menurut Tarigan(2008:15) “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain atau banyak orang”. Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang pada siswa untuk dapat menceritakan sebuah karya dengan mengucapkan kata-kata dan mengekspresikan diri.

Zuhri (2008:15) mengatakan bahwa “Berbicara adalah mempunyai defenisi mengucapkan kata-kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang baik kecil maupun besar untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

### **2.1.2 Pengertian Bercerita**

Menurut Depdiknas(2003:210) “Cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan”. Bercerita adalah penuturan tentang suatu kejadian ataupun suatu hal, misalnya terjadi suatu hal yang sebenarnya atau rekaan, atau lakon yang diwujudkan secara gambar.

Cerita adalah sarana penyampaian pesan berupa penjelasan, menghibur dan meningkatkan kemampuan berbicara. Interaksi antara pembicara dan pendengar dalam kegiatan bercerita searah. Pembicaranya menyampaikan pesan, sedangkan pendengar akan menyimak yang disampaikan oleh pembicara tanpa berinteraksi langsung kepada pembicara. Oleh karena itu, interaksi antara pembicara dan pendengar dalam kegiatan bercerita disebut satu arah. Dengan bercerita, siswa juga belajar dan berlatih untuk menyimak menyampaikan cerita dan mendengar cerita. Keterampilan ini nampaknya mudah, namun dalam pelaksanaannya terasa sulit untuk

dimulai. Untuk itu, guru berperan penting untuk mendorong siswa agar belajar berbicara dengan bercerita.

Cerita merupakan tutur yang membentangkan suatu hal yaitu peristiwa atau kejadian. Menurut Rahmulyati (2001:6), "Bercerita adalah menuturkan suatu peristiwa, kejadian atau pengalaman yang baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan yang disusun menurut waktu". Pengalaman yang didapat dengan bercerita dan mendengar adalah memperkaya kosa kata, memperoleh pengetahuan ragam bahasa, keterampilan bercerita lebih terlatih, dalam penyampaian informasi isi cerita lebih jelas, kemampuan bercerita tidak dapat diperoleh oleh sendirinya melainkan dibantu oleh sesama siswa, guru dan dapat berlatih dan dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, banyak pembelajaran yang berkaitan dengan bercerita. Demikian juga di luar sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari kegiatan bercerita sering kita lakukan, misalnya menceritakan pengalaman, kegiatan kejadian yang pernah dialami. Kegiatan bercerita harus dilatih secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan. Guru juga harus terampil merancang langkah-langkah dalam bercerita agar pelaksanaan pelajaran bercerita dapat berjalan dengan baik. Penilaian cerita dilaksanakan saat pencerita sedang bercerita. Butir-butir yang dinilai antara lain mengenai isi, sistematik jalan cerita, penggunaan bahasa dan kelancaran bercerita.

### **2.1.3 Pengertian Fabel**

Menurut Danandja (2002:16) "Fabel merupakan dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia) ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia".

..... Dengan demikian dongeng binatang menyimbolkan binatang dalam setiap ceritanya. Artinya, binatang-binatang itu memiliki watak seperti manusia, berbicara dan berakal budi seolah-olah binatang itu hidup dan memiliki kebudayaan masyarakat. Fabel atau dongeng karya sastra, yaitu cerita jenaka untuk anak-anak sehingga alur cerita berisi pesan moral baik, dan selalu diakhiri dengan damai, tanpa ada kekerasan. Fabel adalah salah satu bentuk teks yang mengisahkan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Menurut Knapp dan Watkins (2006:26) “Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan dengan moral”. Oleh karena itu, bagian akhir dari cerita fabel berisi pernyataan yang menunjukkan amanat. Ciri yang paling menonjol dalam fabel adalah pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh binatang melalui isi fabel.

..... Dalam cerita fabel, pesan moral akan didapat, selain itu dalam cerita fabel anak-anak akan menghargai sesama dalam situasi apapun, karena fabel mengajarkan kebaikan dan kepedulian serta menimbulkan semangat dalam memotivasi kehidupan. Fabel sudah dikenal banyak orang, sehingga fabel juga dapat mengembangkan karakter anak menjadi lebih baik dan menambah wawasan berpikir untuk menemukan hal-hal baru, anak-anak juga akan menanamkan kejujuran setiap perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengontrol emosional yang terdapat dalam pola pikirnya.

### **2.1.3.1 Langkah-langkah Menceritakan Kembali Isi Fabel**

..... Fabel sangat menarik untuk diceritakan kembali baik secara tertulis maupun lisan. Meskipun diceritakan berkali-kali, pendengar tidak akan pernah bosan mendengarkan fabel. Adapun langkah-langkah menceritakan tokoh idola menurut Suprijono (2013:100) diuraikan berikut ini.

1. Dengarkan atau baca fabel dengan seksamadari awal sampai akhir.
2. Catatlah tema, tokoh, sifat tokoh, dan latarnya. Ini akan membantu dalam menceritakan kembali isi fabel. Saat menceritakan kembali isi fabel si pencerita harus mengacu pada tema, tokoh, sifat tokoh dan latar fabel yang didengarkan atau dibaca tersebut
3. Catat semua peristiwa (alur) yang terdapat dalam fabel dengan kalimat sendiri namun harus sesuai garis besarnya saja, urutan fabel yang kamu dengar. Tokoh dan latar cerita yang diceritakan juga harus sama dengan tokoh dan latar cerita yang didengar atau dibaca

### **2.1.3.2 Jenis-jenis Fabel**

Dilihat dari waktu kemunculannya, fabel dapat dikategorikan kedalam fabel klasik dan modern. Fabel klasik merupakan fabel yang telah ada pada zaman dahulu, tetapi tidak diketahui kapan kemunculannya, yang diwariskan secara turun-temurun lewat sarana lisan maupun lewat sarana tulisan. Ciri-cirinya adalah, cerita sangat pendek, tema sederhana, kental dengan moral, sifat hewani masih sangat melekat.

Fabel modern adalah merupakan cerita yang muncul dalam waktu relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang sebagai ekspresi kesastraan. Ciri-ciri fabel modern adalah, cerita bisa pendek dan panjang, tema lebih rumit, kadang-kadang berupa karakter setiap tokoh unik. Misalnya fabel “ Keledai yang Dungu”

### **2.1.3.3 Penilaian Menceritakan Kembali Isi Fabel**

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009:278) “Alat penilaian tugas untuk bercerita tidak hanya berdasarkan kemampuan mengungkapkan berbahasa, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan dan penilaian bersifat fungsional”.

Ada beberapa faktor yang harus dinilai dalam menceritakan kembali isi fabel diuraikan berikut ini.

(1)mampu menceritakan kembali isi febel dengan relevan,(2) susunan harus tepat dengan isi teks fabel,(3) mampu menentukan ketepatan pilihan kata. (4) intonasi harus tepat sesuai dengan teks fabel. (5) mampu menceritakan kembali isi fabel dengan penguasaan yang tepat (6) dan menggunakan ekspresi sesuai dengan cerita fabel

Pembicara yang tenang atau lesu tentulah tidak memberikan kesan yang kurang menarik. Sikap yang wajar saja sudah menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Penguasaan materi sangat mempermudah untuk menjalankan tugas yang diberikan, setidaknya mengurangi rasa kegugupan. Namun, sikap ini memerlukan latihan. Pandangan pembicara hendaknya diarahkan kepada semua pendengar. Pandangan yang hanya tertuju pada satu pendengar akan menyebabkan pendengar merasa kurang perhatian. Tingkat kenyaringan suara juga harus diperhatikan sesuai dengan, situai, tempat, dan jumlah pendengar, relevansi dan penalaran dalam berbicara, gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Penguasaan cerita akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran.

### **3.1 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pengajaran yang dilakukan. Metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa teori. Menurut Sanjaya (2008:126) “Model adalah suatu kegiatan pemelajaran yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai secara

efektif dan efisien, prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.

### **3.1.1 Pengertian Tari Bambu**

Salah satu keunggulan metode ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda sifat dengan singkat dan teratur selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dengan suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tari bambu juga bisa digunakan untuk semua usia anak didik. Bahan yang cocok digunakan untuk metode ini adalah bahan yang dibutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi siswa.

Menurut Isjoni (2010:53) “Penerapan metode tari bambu yang menarik perhatian dan antusiasme siswa dalam belajar siswa sehingga membantu siswa untuk memahami materi yang diajarkan”. Selain itu, selama pembelajaran, partisipasi aktif dari siswa akan tumbuh. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih menarik minat siswa sehingga mempermudah pemahaman. Sementara itu, Suprijono (2009:98) Pembelajaran dengan metode tari bambu diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa mengenalkan topik tersebut di papan tulis atau guru bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. kegiatan sumbang saran ini untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa tari bambu adalah pembelajaran yang mengoptimalkan kompetensi individu melalui kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Hal ini merupakan kesempatan siswa agar dapat terlihat aktif dalam kegiatan proses belajar, sebagai fondasi yang baik untuk meningkatkan prestasi

siswa. Pembelajaran dengan metode ini sangat baik untuk siswa untuk melatih kepercayaan diri siswa, serta memperkuat kognitif siswa sehingga siswa dapat berbaur dengan siswa yang lain.

### **3.1.1.2 Penerapan Model Tari Bambu**

Penerapan model Tari Bambu sangat membantu siswa dalam membangun pengetahuan sendiri. Seperti halnya pembelajaran lainnya, dalam penerapan model Tari Bambu, guru harus memperbaiki prosedur agar pembelajarannya berjalan dengan baik. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi lima kelompok besar. Jika dalam kelas ada lima puluh orang maka kelompok besar terdiri dari sepuluh orang. Aturlah sedemikian rupa pada tiap-tiap kelompok yaitu, sepuluh orang berdiri berjajar saling berhadapan dengan lima orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri berjajar. Dengan demikian, di dalam setiap kelompok mereka saling berpasang. Bagikan tugas kepada setiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas. Pada kesempatan itu berikan waktu yang cukup kepada mereka agar mendiskusikan tugas yang diterimanya.

Usai diskusi, sepuluh orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini, tiap-tiap peserta didik akan mendapatkan pasangan baru dan berbagai informasi, demikian seterusnya. Pergeseran searah jarum jam baru berhenti ketika tiap-tiap peserta didik kembali ke pasangan awal. Hasil diskusi di setiap kelompok besar dikumpulkan satu dari setiap kelompok. Peserta didik saling berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat dan teratur pada saat bersamaan. Model ini cocok untuk materi yang membutuhkan pengalaman pikiran dan informasi dengan sesama peserta didik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran tari bambu menurut suprijono (2009:110) diuraikan berikut.

1. Penulisan topik dipapan tulis.

2. Selanjutnya, guru membagi kelompok, separuh kelas atau seperempat jika jumlah peserta didik terlalu banyak berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang mereka belajar didepan kelas. Kemungkinan lain adalah peserta didik berjajar disela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan mempermudah pembentukan kelompok karena diperlukan waktu relatif singkat.
3. Separuh lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
4. Dua orang peserta didik yang berpasangan dari kedua jajaran memberi informasi.
5. Kemudian satu atau dua peserta didik yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing peserta didik mendapat pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

### **3.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Tari bambu**

Berikut ini diuraikan kelebihan dari metode tari bambu.

- a. Siswa dapat bertukar pengalaman sesamanya dalam proses belajar mengajar;
- b. Meningkatkan kerjasama diantara siswa;
- c. Meningkatkan toleransi antara sesama siswa;

Kelemahan metode tari bambu dalam pembelajaran diuraikan berikut ini.

- a. Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan mengatur aktivitas kelompoknya;
- b. Siswa terlalu banyak bermain dari pada belajar;
- c. Sebagian siswa saja yang aktif karena kelompoknya terlalu gemuk;

Interaksi pembelajaran tidak berjalan secara baik;

## **4.1 Kerangka Konseptual**

..... Model tari bambu dilakukan dengan siswa yang dibentuk dalam kelompok belajar. Model ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa tidak melakukan kegiatan selama pembelajaran. Metode ini mengajak siswa aktif sehingga pembelajaran berbicara berjalan dengan lancar. Model ini mengajak siswa untuk belajar berbicara di depan teman, guru dan umum. Siswa lebih terampil menceritakan sebuah fabel dengan rasa percaya diri terhadap teman dan guru. Guru akan membagikan kelompok menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari pencerita dan pendengar agar dapat berinteraksi dengan baik dan menyimak secara seksama. Menceritakan kembali isi fabel adalah menceritakan tentang binatang yang menyerupai manusia kepada pendengar yang telah bertatapan muka setelah pembagian kelompok. Dalam hal ini siswa diharapkan harus memahami isi fabel tersebut. Menceritakan kembali isi fabel dapat dinilai dari korelevanan isi dengan topik, penggunaan bahasa yang baik dan benar mencakup intonasi yang sesuai dan tuturan yang jelas, lancar, tepat dan wajar dan, dan penguasaan isi cerita fabel yang telah dipahami.

..... Dari penggunaan model tari bambu yang digunakan siswa diharapkan mampu menceritakan kembali isi fabel dengan baik, sesuai aspek-aspek keterampilan berbicara. Dan dengan adanya model tari bambu ini diharapkan juga meningkatkan kemampuan keterampilan siswa khususnya menceritakan kembali isi fabel oleh siswa VII SMP VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Semester Genap Tahun Pembelajaran 2018/2019.

## **5.1 Hipotesis Penelitian**

..... Hipotesis penelitian harus dibuktikan lagi kebenarannya melalui berbagai teori dan hasil penelitian. Hipotesis ini yang menjadi dasar dan landasan atau pegangan sementara peneliti

sampai pada sebuah teori dan hasil penelitian yang dilaksanakan. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, hipotesis ini dapat dirumuskan berikut ini.

$H_a$  :Terdapat Pengaruh Metode Tari Bambu Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019

$H_0$  :Tidak Terdapat Pengaruh Metode Tari Bambu Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif sebagai penelitian ilmiah yang menggunakan statistik untuk menguji hipotesis dan bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara variabel serta menguji teori. Penelitian ini dilakukan berdasarkan populasi yang ada. Penelitian yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel tanpa perubahan atau memanipulasi data yang sudah adalah penelitian eksperimen. Dengan demikian tepat digunakan untuk melihat bagaimana penelitian ini akan berhasil.

..... Sugiyono (2017:107) mengatakan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Metode ini digunakan untuk melihat ada tidaknya Pengaruh Metode Tari Bambu Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel Oleh Siswa Kelas VII SMP Tahun Pembelajaran 2018/2019.

### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan pada mulan febuari di mulai pada saat pengambilan data pertama.

#### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP SMP Negeri 2 Lubuk Pakam. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan hal-hal berikut.

- a. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sah.
- b. Sekolah tersebut belum pernah melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan bercerita dalam penggunaan metode tari bambu.
- c. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dengan penerapan metode in siswa dapat meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam prestasi belajarnya.

#### **3.1.2 Waktu Penelitian**

... Penelitian memerlukan rancangan yang tepat agar nantinya lebih terarah ketika penelitian itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2018/2019.

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

Nama kegiatan	Bulan						
	Januari	Febuari	Maret	April	Agustus	September	Oktober
Persiapan pengajuan judul							
Meninjau lapangan							
Acc judul							
Penyusunan laporan							
Bimbingan bab I,II,III							
Perbaikan bab I,II,III							
Perbaikan bab I,II,III							
Perbaikan dan acc bab I,II,III							
Seminar proposal							
Pelaksanaan penelitian							
Pengolahan							

<u>data</u>							
<u>Bimbingan bab IV dan V</u>							
<u>Perbaikan bab IV dan V</u>							
<u>Acc skripsi</u>							
<u>Sidang meja hijau</u>							
<u>Wisuda</u>							

### 3.2 Populasi dan Sampel

populasi merupakan keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian.

#### 3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa populasi bukannya satu orang. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Negeri 2 Lubuk Pakam TA 2018/2019

**Tabel 3.2 Populasi Penelitian**

<u>No</u>	<u>Kelas</u>	<u>Jumlah Siswa</u>
-----------	--------------	---------------------

1	VII-1	32
2	VII-2	32
3	VII-3	32
4	VII-4	33
5	VII-5	32
6	VII-6	34
	Jumlah	195 orang

### **3.2.2 Sampel**

Sugiyono (2017:118) mengatakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sesuai dengan penjelasan, jumlah populasi pada penelitian lebih dari 100 orang, yaitu sebanyak 195 orang, dengan jumlah ruang enam kelas. Dalam pengambilan sampel peneliti menetapkan kelas mana untuk dijadikan sampel dengan melakukan tehnik *cluster sampling*.

Menurut sugiyono (2017:121) “Teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel” dalam hal ini, dilakukan dengan cara mengacak kelas yang akan dijadikan sampel. Cara ini sangat memungkinkan bagi setiap populasi untuk ikut serta menjadi sampel. Cara penempatannya adalah diuraikan berikut ini.

1. Pengambilan secara acak sederhana dapat dilakukan apabila daftar nama populasi sudah ada.
2. Kemudian ambil gulungan kertas sebanyak 6 buah dan kemudian cantumkan dikertas tersebut nama kelas mulai dari kelas VII-1 sampai kelas VII-6.

3. Masukkan kedalam botol kemudian kocok
4. Setelah itu ambil salah satu kertas yang hendak dijadikan sampel.

Setelah itu peneliti akan mencabut satu gulungan kertas yang terpilih akan menjadi sampel. Kelas pertama kali keluar itulah kelas eksperimen. Dari hasil undian tersebut, kertas yang pertama kali keluar adalah kelas VII-3. Oleh karena itu yang akan menjadi sampel peneliti ini ialah kelas VII-3

### 3.3 Desain Eksperimen

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest desain*. Tahap pertama dilakukan pengukuran kemudian melakukan perlakuan. Pada desain ini terdapat *pretest* yang diberi perlakuan (sebelum menggunakan metode tari bambu). Dengan demikian hasil perlakuan (sesudah menggunakan metode tari bambu) dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudahnya.

**Tabel 3.3 Desain Eksperimen One Group Pre-test Post-test Desain**

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan :

O<sub>1</sub> = *Pre-test* (tes awal) menceritakan kembali isi fabel sebelum mendapatkan perlakuan.

X = Perlakuan dengan model tari bambu.

O<sub>2</sub> = Post-test menceritakan kembali isi fabel sesudah mendapat perlakuan dengan metode Tari  
Bambu.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2017:118) mengatakan bahwa, “Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan  
pengukuran, maka harus ada alat yang baik”. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan  
instrumen penelitian. Untuk memudahkan dalam pengolahan data. Peneliti menggunakan  
klarifikasi nilai dengan cara memberi bobot untuk masing-masing unsur yang akan di nilai  
dengan indikator sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Aspek-aspek Penilaian**

<b><u>No</u></b>	<b><u>Aspek Penilaian</u></b>	<b><u>Indikator</u></b>	<b><u>Skor</u></b>
<u>1</u>	<u>Isi</u>	a. Sangat baik menceritakan kembali isi fabel	<u>5</u>
		b. Baik menceritakan kembali isi fabel	<u>4</u>
		c. Cukup baik menceritakan kembali isi fabel	<u>3</u>
		d. Kurang baik menceritakan isi fabel	<u>2</u>
		e. Tidak baik menceritakan kembali isi fabel	<u>1</u>

<u>2</u>	<u>Susunan</u>	<p>a. Sangat baik menentukan susunan cerita</p> <p>b. Baik menentukan susunan cerita</p> <p>c. Cukup baik menentukan susunan cerita</p> <p>d. Kurang baik menentukan susunan cerita</p> <p>e. Tidak baik menentukan susunan cerita</p>	<p><u>5</u></p> <p><u>4</u></p> <p><u>3</u></p> <p><u>2</u></p> <p><u>1</u></p>

3	Intonasi	<p>a. Sangat baik bercerita sesuai dengan intonasi</p> <p>b. Baik bercerita sesuai dengan intonasi</p> <p>c. Cukup baik bercerita sesuai dengan intonasi</p> <p>d. Kurang baik bercerita sesuai dengan intonasi</p> <p>e. Tidak baik bercerita sesuai dengan intonasi</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Pilihan kata	<p>a. Sangat baik memilih diksi cerita isi fabel</p> <p>b. Baik memilih diksi cerita isi fabel</p> <p>c. Cukup Baik memilih diksi cerita isi fabel</p> <p>d. Kurang Baik memilih diksi cerita isi fabel</p> <p>e. Tidak baik memilih diksi cerita fabel</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

5	Menguasai cerita	a. Sangat baik menguasai	5
---	------------------	--------------------------	---

		cerita isi fabel	
		b. Baik menguasai cerita isi fabel	<u>4</u>
		c. Cukup baik menguasai cerita isi fabel	<u>3</u>
		d. Kurang baik menguasai isi fabel	<u>2</u>
		e. Tidak baik menguasai isi fabel	<u>1</u>
<u>6</u>	<u>Ekspresi</u>	a. Sangat baik berekspresi ketika bercerita	<u>5</u>
		b. Tidak baik berekspresi ketika bercerita	<u>4</u>
		c. Cukup baik berekspresi ketika bercerita	<u>3</u>
		d. Kurang baik berekspresi ketika bercerita	<u>2</u>
		e. Tidak baik berekspresi ketika bercerita	<u>1</u>
		<b><u>Jumlah</u></b>	<u>30</u>

-----

$$\text{Skor} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

n : Jumlah skor

N : Jumlah skor maksimal

-----  
(Arikunto 2010:207)

**Tabel 3.5 Penilaian kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel**

<u>Katagori</u>	<u>Penilaian</u>	<u>Huruf</u>
<u>Sangat baik</u>	<u>85-100</u>	<u>A</u>
<u>Baik</u>	<u>70-84</u>	<u>B</u>
<u>Cukup baik</u>	<u>60-69</u>	<u>C</u>
<u>Kurang Baik</u>	<u>50-59</u>	<u>D</u>
<u>Tidak baik</u>	<u>0-49</u>	<u>E</u>

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah bobot yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah soal seluruh bobot penitatan}} \times 100$$

-----  
(Arikunto 2010:201)

### 3.5 Jalannya Ekperimen

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.4 Jalannya pembelajaran menggunakan metode Tari bambu**

<u>Aktivitas guru</u>	<u>Aktivitas siswa</u>	<u>Waktu</u>	
<u>Pertemuan 1 (Pre-test)</u>			
<u>80 menit</u>	a. Memberikan salam, berdoa, memperkenalkan diri dan mengabsen siswa	a. Menjawab salam, berdoa, dan menjawab absen	<u>5 menit</u>
	b. Apersepsi	b. Memahami tujuan pembelajaran	<u>10 menit</u>
	c. Memberikan ( <i>pre-test</i> ) yaitu menceritakan kembali isi fabel	c. Siswa mengejakan <i>pre-test</i>	<u>60 menit</u>
	d. Menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari	d. Memahami tugas	<u>5 menit</u>

	e. Mengucapkan terima kasih dan memberi salam	e. Mengucapkan terima kasih kembali dan menjawab salam	<u>5 menit</u>

**Pertemuan ke II**

80 menit	a. Mengucapkan salam kepada siswa	a. Menjawab salam dari guru	<u>2 menit</u>
	b. Menanyakan seputar materi yang telah disampaikan guru sebelumnya	b. Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	<u>3 menit</u>
	c. Menjelaskan materi mengenai fabel	c. Menyimak pengajaran dari guru	<u>10 menit</u>
	d. Melatih siswa menceritakan kembali dengan metode tari bambu sebagai berikut: 1. Guru membentuk siswa dalam 4 kelompok besar	d. Mengikuti arahan guru  1. Siswa mengikuti instruksi guru	<u>60 menit</u>

	<p>yang terdiri dari 8 orang siswa</p> <p>2. Guru mengarahkan siswa menyebut angka 1 sampai 8, demikian seterusnya hingga setiap siswa mendapatkan giliran penyebutan 1 sampai 8</p> <p>3. Setiap siswa telah menyebutkan 1 sampai 8 setiap penyebutan 1,2,3,sampai 8 akan menjadi kelompok yang telah disebutkan tersebut</p> <p>4. Guru mengarahkan siswa agar berdiri saling berpasangan</p> <p>5. Guru memberikan waktu 5 menit kepada siswa untuk mengingat cerita fabel yang telah diberikan oleh guru</p> <p>6. Setelah itu 4 orang dari tiap kelompok besar yang berdiri</p>	<p>2. Siswa mengikuti arahan yang diberikan oleh guru</p> <p>3. Siswa mempersiapkan diri untuk posisinya dalam kelompok</p> <p>4. Siswa Mengikuti arahan guru untuk saling berhadapan</p> <p>5. Siswa mengingat cerita fabel yang telah di berikan</p> <p>6. Siswa menceritakan fabel sambil bergiliran, dan yang di depannya hanya</p>	
--	--	---	--

	<p>berjajar saling berhadapan, bergeser menghadap jarum jam. Dengan cara ini setiap siswa akan mendapatkan pasangan baru dan berbagi cerita fabel demikian seterusnya.</p> <p>Pergeseran searah jarum jam akan berhenti ketika setiap peserta didik kembali kepasangan awal.</p> <p>e. Menutup pembelajaran dan mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan partisipasinya.</p>	<p>mendengarkan begitu juga sebaliknya, bergiliran sampai dengan selesai.</p> <p>e. Siswa mengucapkan salam dan terimakasih</p>	<p><u>5 menit</u></p>
<p><i><u>(post-test)</u></i></p>			

<u>80 menit</u>	a. Guru mengucapkan salam, berdoa dan memotivasi siswa	a. Siswa menjawab salam, berdoa dan menerima motivasi dari guru	<u>5 menit</u>
	b. Guru memberi penugasan <i>pre-test</i> siswa	b. Siswa mengerjakan <i>post-test</i>	<u>65 menit</u>
	c. Guru mengumpulkan <i>pre-test</i>	c. Siswa mengumpulkan <i>post-test</i>	<u>5 menit</u>
	d. guru mengucapkan terima kasih atas kerjasama atas partisipasi siswa	d. Mengucapkan terima kasih kembali	5 menit

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Tehnik analisis data adalah cara untuk memudahkan atau untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau perlu diuji dan dianalisis secara sistematis. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu dengan menggunakan Uji normalitas, Uji pengaruh, dan uji hipotesis. Tehnik analisis data dilakukan untuk memberi kemudahan dalam interpretasikan data-data dari hasil penelitian di lapangan. Agar data yang dideskripsikan

tersusun secara sistematis dan mudah dipahami dalam penulisan laporan, maka peneliti perlu membuat langkah-langkah tehnik analisis data sebagai berikut:

### 3.7 Menentukan Skor Tes

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan penilaian dengan memberikan skor terhadap indikator-indikator penilaian kemampuan menceritakan kembali isi fabel. Selanjutnya keseluruhan aspek yang dinilai dijumlahkan untuk memperoleh skor total.

- Menyusun data *post-test* dan *pre-test* dalam bentuk tabel
- Menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi data sampel, yaitu; data *post-test* dan *pre-test*.
- Untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) digunakan rumus yang dikemukakan Sudijono (2011:85)

$$MX = \sum \frac{f_x}{N}$$

Keterangan:

MX = Nilai rata-rata (mean)

$\sum \frac{f_x}{N}$  = Jumlah skor

N = Jumlah sampel (data)

- Untuk menghitung standar deviasi dari nilai pre-test dan post-test digunakan rumus yang dikemukakan Sudijono (2011:159):

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_x^2}{N}}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

$\sum fx^2$  = Jumlah kuadrat nilai frekuensi

N = Jumlah sampel

- e. Menghitung standar error dari variabel hasil post-test dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Sudijono (2011:282):

$$SEm_1 = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan

SD : Standar deviasi

SEm : Standar error

N : Jumlah sampel

### 3.7.1 Uji normalitas

Uji normalitas data menggunakan uji lilifors yang dikemukakan Sudjana (2001:466) melalui prosedur sebagai berikut:

- a. Pengamatan  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan menggunakan rumus  $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$  ( $\bar{X}$  dan  $s$  masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

Keterangan:

$X_i$  = Batas kelas

$\bar{X}$  = Rata-rata

$S$  = Standar deviasi

- b. Setiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$ .

- c. Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_i$ . jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(z_i)$  maka  $S(z_i)$

$$= \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

d. Hitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian tentukan harga mutlaknya.

Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Sebutlah harga terbesar ini  $L_o$

### 3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah sebuah data mempunyai varian data yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan yaitu:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

sKeterangan:

$S_1^2$  : Varian dari kelompok lebih besar

$S_2^2$  : Varian dari kelompok terkecil

Sudjana (2001:250)

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria;  $H_o$  diterima jika

$F_{hitung} < F_{tabel}$  menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen, dan jika

$F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak.

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus uji "t" sebagai berikut:

Keterangan:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE M_1 - M_2}$$

t : Nilai "t" ob

$M_1$  : Mean hasil eksperimen

$M_2$  : Mean hasil kontrol

$SE M_1 - M_2$  : Standar error perbedaan kedua kelompok

(Sudjana 2001:245)

Dengan demikian, jika  $t_o < t_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05\%$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebaliknya jika  $t_o > t_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05\%$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.